

**MANAJEMEN BIMBINGAN PRA NIKAH KUA KECAMATAN LAMBU
KABUPATEN BIMA DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH
MAWADDAH WARAHMAH**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos) Jurusan Manajemen Dakwah
Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar**

Oleh

**KUSNIATI
NIM. 50400114081**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Manajemen Bimbingan Pra Nikah KUA Kecamatan Lambu Kabupaten Bima dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawadah, Warahmah", yang disusun oleh Kusniati, NIM: 50400114081, mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasah* yang diselenggarakan pada hari, Senin 9 April 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Jurusan Manajemen Dakwah (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 9 April 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dra. St. Nasriah, M.Sos.I	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Hasaruddin, M. Ag	(.....)
Munaqisy 1	: Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I	(.....)
Munaqisy 2	: Dr. H. Hasaruddin, M. Ag	(.....)
Pembimbing 1	: Drs, Muh. Anwar, M. Hum	(.....)
Pembimbing 2	: Dr. H. Burhanuddin, Lc., M.Th.I	(.....)

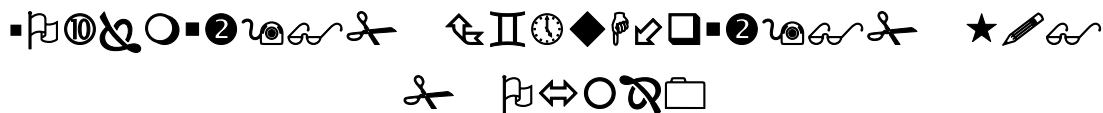
Diketahui oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.ag., M.pd., M.Si., M.M
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, peneliti mengucapkan puji syukur kehadirat Allah swt. Atas rahmat dan hidayah-Nya jualah sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Manajemen Bimbingan Pra Nikah KUA Kecamatan Lambu Kabupaten Bima dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah ” dapat diselesaikan. Salawat dan salam semoga tercurah kepada. Rasulullah saw. dan keluarganya serta para sahabat-NYA.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak sedikit hambatan dan kendala yang peneliti alami, tetapi Alhamdulillah berkat upaya dan optimisme yang didorong oleh kerja keras yang tidak kenal lelah, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga peneliti dapat menyelesaikannya. Namun, secara jujur peneliti menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti berharap kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak terhadap skripsi ini.

Dengan tersusunnya skripsi ini, peneliti menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Papabari M. Si selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan Wakil Rektor I, II, dan III serta segenap staf Rektorat UIN Alauddin Makassar
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag.,M.Pd.,M.Si.,MM, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar dan Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

3. Dra. Siti Nasriah, M. Sos.I dan Dr. H. Hasaruddin, M. Ag masing-masing Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah.
4. Drs. Muh. Anwar, M. Hum selaku Pembimbing I dan Dr. H. burhanuddin, Lc.,M.Th.I selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan peneliti sehingga skripsi ini terselesaikan.
5. Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I selaku Manaqisy I dan Dr. H. Hasaruddin, M. Ag selaku Munaqisy II yang telah memberikan arahan, kritik dan saran yang konstruktif kepada peneliti dan penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen yang telah membina peneliti dan seluruh staf administrasi yang telah banyak membantu kelancaran proses perkuliahan.
7. kedua orang tua tercinta yaitu Juminah dan Haeruddin yang telah memberikan
8. doa, dorongan dan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Hingga bantuan anggaran selama menjadi manusia di bumi ini. Beliau berdua merupakan sosok pahwalan super buat penelti

Samata-Gowa,....April 2018

Penyusun,

Kusniati

NIM: 50400114081

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	II
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	III
PENGESAHAN SKRIPSI.....	IV
KATA PENGANTAR.....	V
DAFTAR ISI.....	VII
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	X
ABSTRAK.....	XVI
BAB I PENDAHULUAN.....	I
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Kajian Pustaka/Kajian Pendahuluan.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	12
A. Bimbingan Pra Nikah.....	12
B. Pengertian Perkawinan.....	18
C. Tinjauan Keluarga Sakinah.....	25
D. Pengertian Mawaddah.....	31
E. Pengertian Rahmah.....	31
F. Manajemen Strategik.....	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	35
B. Pendekatan Penelitian.....	36
C. Sumber Data.....	36
D. Metode Pengumpulan Data.....	36
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Teknik Pengolahan Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
B. Realitas Pernikahan di Wilayah KUA Kec. Lambu Kab. Bima.....	48
C. Manajemen Bimbingan Pra Nikah yang Dilakukan KUA Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.....	50
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Pra Nikah KUA Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.....	58
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Implikasi.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
RIWAYAT HIDUP.....	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi KUA Kecamatan Lambu Kabupaten Bima



ABSTRAK

Nama : Kusniati

NIM : 50400114081

Judul : Manajemen Bimbingan Pra Nikah KUA Kecamatan Lambu Kabupaten Bima Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui realitas pernikahan di wilayah KUA Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. 2) mengetahui manajemen bimbingan pra nikah KUA dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. 3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat KUA dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: Manajemen. Adapun sumber data penelitian ini adalah: Kepala KUA Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, pencatat nikah, dan penyuluh. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu teknik pengolahan analisis data, yaitu: induktif, dan penarikan kesimpulan.

Setelah mengadakan penelitian tentang manajemen bimbingan pra nikah KUA Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, dapat dipahami bahwa Manajemen bimbingan pra nikah yang dilaksanakan di Kantor Urusan Agama kecamatan Lambu yakni, Calon pengantin yang sudah memenuhi syarat sebagaimana yang diatur dalam undang-undang perkawinan maupun yang diatur dalam aturan agama, harus mengikuti kursus calon pengantin dengan membawa permohonan untuk dikursus catin untuk mendapatkan materi bimbingan oleh petugas yang ditugaskan oleh pengurus

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) berbagai bentuk kegiatan KUA tersebut dapat dikembangkan dan ditingkatkan lagi, baik dari segi metode, materi dan evaluasi. 2) untuk menciptakan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah maka perlu adanya pendekatan persuasif kepada masyarakat guna untuk mengetahui apa yang menjadi kendala yang dialami setiap pasangan. 3) dukungan dan masukan dari masyarakat mengenai manajemen bimbingan pra nikah sangatlah diharapkan karena ini dapat membantu agar tercapainya tujuan yang ingin dicapai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era reformasi dan modernisasi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi segala aspek kehidupan umat manusia termasuk budaya, adat, dan tradisi. Sejak itu, timbul gagasan untuk mengambil kembali adat dan tradisi suatu daerah. Namun, seringkali mengalami kesulitan untuk memilih atau mereformasi kembali nilai-nilai luhur suatu adat setiap daerah yang ada.

Seorang pemimpin harus menjalankan tugas dengan jujur, dan bertanggungjawab. Oleh karena itu, sebagai seorang pemimpin rakyat, harus turun ke masyarakat memperhatikan kehidupan dan permasalahan rakyatnya.¹ Dengan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kondisi pemeritahan, sehingga bawahan akan lebih bersemangat dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dan mempunyai harapan terpenuhinya kehidupan.

Untuk itu, pemerintah perlu mengetahui motivasi para bawahannya, karena hal tersebut mungkin dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan jalan tidaknya pekerjaan dari visi dan misi yang dijabarkan dalam pencapaian kinerja bawahan dan tujuan pemerintah secara keseluruhan.² Dalam Islam, bekerja dinilai sebagai kebaikan, sementara kemalasan dinilai sebagai keburukan.

Memimpin adalah amanah dan menjadi tanggungjawab yang akan dipersoalkan di akhirat nanti. Amanah dan tanggungjawab ini tidak akan

¹ Danim Sudarman, *Motivasi Kepemimpinan & Efektifitas Kelompok* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 56.

² Achyar Eldin, *Dakwah Stratejik* (Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2003), h. 30-31.

terlaksana tanpa adanya pemimpin yang berwibawa yang memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat yang sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya, mengajak manusia mengabdikan diri hanya kepada Allah swt., melalui kerja-kerja dengan memakmurkan bumi, menegakkan kebenaran, mewujudkan keamanan, keharmonian dan kesejahteraan dalam masyarakat.³

Penyalahgunaan kuasa oleh seorang pemimpin merupakan satu kezaliman yang sangat besar, demikian juga penyalahgunaan kekayaan daerah dan harta rakyat.

Untuk mengatasi berbagai persoalan umat yang begitu kompleks, institusi dakwah tidak cukup hanya dengan melakukan program dakwah yang konvensional, sporadis, dan kreatif, tetapi harus bersifat profesional, strategis dan pro-aktif.⁴ Menghadapi sasaran dakwah (mad'u) yang semakin kritis dan tantangan dunia global yang makin kompleks dewasa ini, maka diperlukan strategi dakwah yang mantap, sehingga aktivitas dakwah yang dilakukan dapat bersaing di tengah bursa informasi yang semakin kompetitif.

Pemimpin dalam pemerintahan daerah diharapkan mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah terhadap masyarakatnya, karena komunikasi dakwah adalah komunikasi yang unsur-unsurnya disesuaikan dengan visi dan misi dakwah. Menurut Toto Tasmara, bahwa komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah, dengan

³Asep Muhyidin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 34.

⁴ Asep Muhyidin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*, h. 35.

tujuan agar orang lain dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan.⁵

Pelaksanaan komunikasi dakwah didasarkan pada ajaran Islam yaitu: al-Qur'an dan hadis.

Dengan misi dakwah, Islam memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan daerah melalui dakwah, pengkajian, pemahaman dan penerapan ajaran Islam yang dilakukan secara menyeluruh, berkesinambungan dan terintegrasi sesuai peran, posisi, tanggungjawab profesi sebagai komponen bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dalam rangka menunjang tugas dan fungsi pemerintah terkhusus pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, sebagai aparat pemerintah daerah maka berbagai kegiatan yang perlu diperhatikan antara lain: meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia dan mengefektifkan bimbingan pra nikah yang memiliki etos kerja produktif dan profesional, memiliki kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan lingkungan, dan berkemampuan manajemen. Oleh karena itu, bimbingan bagi masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan khususnya calon mempelai pria dan wanita sangatlah penting agar dapat mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.

Manusia diciptakan Allah swt. mempunyai naluri manusiawi yang perlu mendapat pemenuhan. Pemenuhan naluri manusiawi manusia yang antara lain keperluan biologisnya termasuk aktivitas hidup, agar manusia menuruti tujuan kejadiannya, Allah swt. mengatur hidup manusia dengan aturan perkawinan.

⁵Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), h. 51-52.

Jadi aturan perkawinan menurut Islam merupakan tuntunan agama yang perlu mendapat perhatian, sehingga tujuan melangsungkan perkawinan pun hendaknya ditujukan untuk memenuhi petunjuk agama.⁶ Ada dua tujuan orang melangsungkan perkawinan ialah memenuhi nalurinya dan memenuhi petunjuk agama.

Manusia mempunyai kecenderungan terhadap cinta wanita, cinta anak keturunan, dan cinta harta kekayaan. Mendambakan pasangan merupakan fitrah sebelum dewasa, dan dorongan yang sulit dibendung. Oleh karena itu, agama mensyariatkan dijalinnya pertemuan antara laki-laki dan perempuan, mengarahkan pertemuan itu sehingga terlaksananya perkawinan dan beralihlah kerisauan laki-laki dan perempuan menjadi ketenteraman dan sakinah.

Perkawinan mendapat tempat yang tinggi dan sangat terhormat dalam Agama Samawi (Islam khususnya) dan termaktub dalam tata aturan yang telah ditetapkan al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Perkawinan juga menjadi sarana bagi umat untuk membentuk sebuah keluarga, berketurunan, dan melanjutkan hidup sesuai tata norma yang berlaku baik norma agama, hukum, dan adat.

Hasrat yang dimiliki oleh setiap manusia inilah yang mendorong masing-masing individu untuk mencari pasangan hidupnya yaitu dengan membentuk suatu keluarga. Keluarga adalah sebuah kelompok manusia terkecil yang didasarkan atas ikatan perkawinan, sehingga membentuk sebuah rumah tangga. Untuk dapat melangsungkan suatu perkawinan harus memenuhi syarat sahnya perkawinan. Dengan demikian perkawinan sah, apabila dilakukan menurut hukum

⁶ Abdul Rahman Ghazali, *Fikih Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 22-23.

masing-masing agama dan kepercayaannya (Pasal2 ayat (1) UU No. 1 Tahun 1974).⁷

Menurut undang-undang RI tahun 1974 nomor 1 pasal 1 menetapkan bahwa “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk rumah tangga, keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dengan demikian jelas bahwa diantara tujuan pernikahan adalah membentuk sebuah rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.

Perjanjian yang dibuat oleh seorang muslim untuk menjadikan seorang muslimah sebagai isteri, merupakan perjanjian yang dibuat atas nama Allah swt. Karena itu hidup sebagai suami isteri bukanlah semata-mata sebuah ikatan yang dibuat berdasarkan perjanjian dengan manusia, yaitu dengan wali dari para perempuan dan dengan keluarga perempuan itu secara keseluruhan, serta dengan perempuan itu sendiri, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah membuat perjanjian dengan Allah swt. Karena itu, pernikahan adalah salah satu diantara tanda-tanda kekuasaan Allah swt.

Ayat tersebut menggambarkan jalinan ketenteraman, rasa kasih dan sayang sebagai suatu kesenangan yang dibutuhkan oleh masing-masing individu. Setiap suami isteri yang menikah tentu sangat menginginkan kebahagiaan hadir dalam kehidupan rumah tangga mereka, dan ketenangan, ketenteraman, kenyamanan, dan kasih sayang. Rumah tangga yang menjadi surga dunia! Tidaklah identik dengan limpahan materi, kebahagiaan bukanlah sebuah kemustahilan untuk dicapai, sebab kebahagiaan merupakan pilihan dan buah dari cara berfikir dan

⁷Ahmad Sudirman Abbas, *Pengantar Pernikahan: Analisa Perbandingan antar Madzhab* (Cet. II; Jakarta: PT. Prima Heza Lestari, 2006), h.1.

bersikap.⁸ Maka dari itu, hanya dengan pasangannya ia dapat menikmati manisnya cinta dan indahnya kasih sayang dan kerinduan.

Pernikahan dalam Islam menawarkan ketenangan jiwa dan kedamaian pikiran, sehingga laki-laki dan perempuan bisa hidup bersama dalam cinta kasih sayang, kepahtan dalam hidup, harmonis, kerjasama, saling menasehati dan toleran meletakkan pondasi mengangkat keluarga Islam dalam suatu lingkungan yang lestari dan sehat. Untuk mewujudkan itu, tidak hanya perempuan yang harus dipilih oleh laki-laki, tetapi perempuan pun diberi hak untuk memilih laki-laki yang akan dijadikannya suami dan yang terbaik itu adalah yang bagus agamanya.

Selama ini orang yang selalu disorot dalam kehidupan rumah tangga khususnya di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima adalah seorang isteri, karena dia memang dianggap sebagai yang paling bertanggungjawab tentang kehidupan di dalam rumah, mulai dari melayani suami, merawat dan mendidik anak, ini berakibat ketika ada sesuatu kesalahan di rumah tangga itu, isterilah yang sering disalahkan.

Sejujurnya tidaklah pantas untuk selalu menyalahkan isteri, karena suami pun ikut bertanggungjawab. Tidak mampunya seorang isteri dalam melayani suami, tidak berhasil dalam mendidik anak dan lain sebagainya, juga menggambarkan bahwa suami tidak bisa menjadi pemimpin dalam rumah tangga tersebut, sehingga ia tidak bisa membimbing isterinya. Dalam kehidupan berumah tangga adakalanya laki-laki menjadi pemimpin bagi keluarganya, menjadi bapak bagi anak-anaknya, menjadi teman hidup serta sebagai saudara bagi isterinya.

Pada diri manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan, itu membuktikan bahwa manusia tidak ada yang sempurna dan sifat yang sempurna itu hanyalah

⁸ Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, *Buku Rencana Induk Kantor Urusan Agama (KUA) dan Pengembangannya* (Jakarta, 2002), h. 82.

ada pada Allah swt. Untuk itulah manusia hidup di dunia ini harus saling tolong menolong dan lengkap melengkapi. Allah swt. juga telah menciptakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dalam susunan badannya, bentuk dan sifatnya, kulit dan dagingnya, tulang dan darahnya, kepala dan rambutnya, akal dan pikirannya, kekuatan tubuh dan anggotanya, jenis kelamin dan seterusnya.

Perbedaan-perbedaan itu mempunyai hikmah yang banyak dan laki-laki maupun perempuan tidak akan membantah dan menyangkalnya, sehingga dengan perbedaan itu mereka dapat saling mengerti cinta mencintai, sayang menyayangi dan selanjutnya mereka juga dapat saling kuasa menguasai, maka dari itu pendamping isteri yang baik adalah suami yang bertanggungjawab.

Suami isteri merupakan pondasi dasar bagi sebuah bangunan rumah tangga, karena itulah Islam menetapkan kriteria khusus baginya, sehingga menimbulkan rasa cinta, kasih sayang, nasehat menasehati dalam kebenaran dan kesabaran serta saling keterikatan, sehingga kedua belah pihak harus saling menunjang untuk memenuhi tujuan pernikahan tersebut.

Perlulah pengenalan terhadap Allah swt. itu dalam bentuk pengamalan agama, agar dapat merealisasikan atau mengaktualisasikan nilai-nilai agama pada masyarakat.⁹

Melihat kedudukan dan fungsinya Kantor Urusan Agama (KUA) harus mampu menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah instansi kepanjangan tangan dari Kementerian Agama dalam melaksanakan pelayanan publik di bidang urusan Agama Islam.¹⁰ Kantor Urusan Agama (KUA) harus mampu membimbing masyarakat agar hidup sejahtera dalam berkeluarga.

⁹Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, h. 24.

¹⁰Direktort Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, *Buku Rencana Studi Kantor Urusan Agama (KUA) dan Penyelenggaraannya*, h. 2.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Untuk menghindari terjadi penafsiran yang keliru dari pembaca dan keluar dari pokok permasalahan, oleh karena itu penelitian difokuskan pada “Manajemen Bimbingan Pra Nikah KUA Kecamatan Lambu Kabupaten Bima dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah.

Manajemen yang dimaksud di sini adalah pemerintah khususnya KUA dalam mengatur sedemikian rupa bimbingan pra nikah terkhusus pada calon mempelai pria dan wanita yang akan dilaksanakan.

2. Deskripsi Fokus

Orientasi penelitian ini dibatasi pada Manajemen Bimbingan Pra Nikah KUA Kecamatan Lambu Kabupaten Bima dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah. Hal tersebut dibatasi untuk menghindari pembahasan yang meluas dan tidak relevan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti.

Oleh karena itu, konsep penting yang terangkum pada pembahasan ini antara lain seperti manajemen bimbingan pra nikah yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam hal ini KUA dan pelaksanaan bimbingan pra nikah dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan pokok masalahnya yaitu Bagaimana Manajemen Bimbingan Pra Nikah KUA Kecamatan Lambu Kabupaten Bima dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah,

Warahmah? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaiman Realitas Pernikahan di Wilayah KUA Kecamatan Lambu Kabupaten Bima?
2. Bagaimana Manajemen Bimbingan Pra Nikah KUA Kecamatan Lambu Kabupaten Bima dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah?
3. Bagaiman Faktor pendukung dan penghambat KUA Kecamatan Lambu Kabupaten Bima dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah?

D. Kajian Pustaka/Peneliti Terdahulu

1. Hubungannya dengan Peneliti Terdahulu

Dari beberapa rujukan skripsi yang peneliti jadikan perbandingan mempunyai relevansi yang sangat kuat ditinjau dari segi bimbingan dan pembinaan serta metode dalam pra nikah, akan tetapi yang menjadi perbedaan dari peneliti sebelumnya ditinjau dari pendekatan yang dipakai oleh peneliti, karena peneliti fokus dengan pendekatan manajemen.

Isman Muhlis (2015), dengan judul *“Efektivitas Manajemen Bimbingan Pra Nikah BP4 dalam Mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah KUA Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng”*.

Tarmizi Muttalib (2015), dengan judul *“Peranan Penyuluhan Agama Islam dalam Membangun Keluarga Sakinah di Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep”*.

2. Hubungannya dengan Buku-buku

Penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian lapangan dan mengenai masalah pokok yang dibahas dalam skripsi ini mempunyai relevansi dengan sejumlah pembahasan yang ada dalam buku-buku pada umumnya serta buku-buku anjuran pada khususnya yang menjadi rujukan penulis.

M. Munir & Wahyu Ilaihi, dengan judul buku “*Manajemen Dakwah*” mengemukakan bahwa manajemen merupakan sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.

H.M.A. Tihami & Sohari Sahrani, dengan judul buku “*Fiqih Munakahat*” mengemukakan bahwa pernikahan merupakan sunatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluknya, baik manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Realitas Pernikahan di Wilayah KUA Kecamatan Lambu Kabupaten Bima
- b. Untuk mengetahui Manajemen Bimbingan Pra Nikah KUA dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat KUA dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Secara teori penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.
- 2) Sebagai tambahan pengetahuan mengenai manajemen bimbingan pra nikah KUA Kecamatan Lambu Kabupaten Bima dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah kota makassar dalam meningkatkan kualitas manajemen bimbingan pra nikah yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam serta dapat mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi almamater dalam penambahan khasanah kepustakaan serta sebagai masukan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Bimbingan Pra Nikah

1. Bimbingan Pra Nikah Pengertian

Kata bimbingan merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris yaitu “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan masa mendatang.¹¹ Pengertian bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan masa datang. Sedangkan bimbingan secara terminologi seperti yang dikemukakan beberapa tokoh di bawah ini, diantaranya :

Bimo Walgito mengatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup.¹²

Crow & Crow di dalam bukunya Prayitno yang berjudul “*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*” menjelaskan: Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan

¹¹H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: PT. Golden Trayon Press, 1998), h. 1.

¹²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Offset, 1995), h. 4.

hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.¹³

Menurut I Djumhur dan M Surya, dalam bukunya “*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*”, membatasi pengertian bimbingan sebagai berikut:

“Suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai dengan potensi kemampuan dalam menyesuaikan dirinya baik dengan lingkungan keluarga, maupun dengan masyarakat.¹⁴ Dan bantuan itu diberikan oleh orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.”

Dalam bukunya Hallen yang berjudul “*Bimbingan dan Konseling*”, memberikan definisi bahwa: “Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus-menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya”.¹⁵

¹³Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h.94.

¹⁴ I Djumhur dan M. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), h. 28.

¹⁵I Djumhur dan M. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, h. 9.

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang (anak-anak, remaja dan dewasa) agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan), sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggungjawab tanpa bergantung kepada orang lain.

Kata Pra dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” adalah awalan yang bermakna “sebelum”.¹⁶ Pengertian Nikah dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” ialah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami isteri (dengan resmi).¹⁷ Dalam Undang-Undang Dasar 1974 No. I tentang undang-undang perkawinan sebagai berikut: Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸ Dalam “*Ensiklopedi Wanita Muslimah*” perkawinan atau nikah ialah “akad ikatan lahir batin diantara seorang laki-laki dan seorang wanita, yang menjamin halalnya pergaulan sebagai suami isteri dan sahnya hidup berumah tangga, dengan membentuk keluarga sejahtera.

Menurut Rahmat Hakim, kata nikah berasal dari bahasa Arab “*Nikahun*” yang merupakan masdar atau berasal dari kata kerja “*Nakaha*”.¹⁹ Menurut bahasa

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1998), h. 44-50.

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 614.

¹⁸ Hayya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah* (Jakarta: Darul Falah, 1423 H), h.97.

¹⁹ Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islami* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h. 11-13.

kata nikah berarti “*adh dhammu wattadakhul*” (bertindih dan memasukkan), menurut istilah nikah adalah “suatu akad yang menyebabkan kebolehan bergaul antara seorang laki-laki dengan seorang wanita dan saling menolong diantara keduanya serta menentukan batas hak dan kewajiban diantara keduanya.

2. Unsur Bimbingan Islam

a. Pembimbing

Pengertian pembimbing dalam *Kamus Bahasa Indonesia* sebagai berikut, “pembimbing” diartikan menurut bahasa adalah “pemimpin” atau “penuntun”, kata tersebut diambil dari kata “bimbing” yang artinya “pimpin” atau “tuntun”, kemudian diberi awalan “pe” menjadi pembimbing yang artinya “yang menyebabkan sesuatu menjadi tahu”, arti tersebut disesuaikan dengan profesi dan disiplin ilmu yang ia miliki.²⁰

b. Terbimbing

Yaitu peserta atau orang yang mempunyai masalah dalam mencapai tujuan.²¹ Dan ingin menjadi lebih baik dalam membina rumah tangga.

c. Metode

Kata “metode” berasal dari kata Yunani “*methods*”, dimana “*metha*” ialah menuju, melalui, mengikuti. Dan kata “*hodos*” ialah jalan, perjalanan, cara, dan arah. Jadi pengertian metode adalah cara bertindak menurut sistem aturan tertentu supaya kegiatan praktisi terlaksana secara rasional dan terarah, agar mencapai hasil yang optimal.²² Metode-metode yang sering digunakan dalam bimbingan Islam yaitu:

²⁰W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 427.

²¹H. Paimun, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: UIN Press, 2008), h. 11.

²²Anton Bakher, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Penerbit Balai Aksara, 1984), h. 10.

1. Metode *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah melakukan dialog dengan terbimbing untuk mendapatkan masalah-masalah yang dihadapi oleh terbimbing.²³ Dengan melakukan dialog, pembimbing akan masuk dalam kehidupan terbimbing dan akan mengetahui sebab-sebab yang dikemukakan oleh terbimbing.

2. Metode Non Direktif

Metode ini dilakukan dengan tidak mengarahkan. Yang mana dibagi menjadi 2 yaitu:

a. *Client Centered*

Yaitu pengungkapan masalah-masalah yang menjadi penghambat si terbimbing. Yaitu dilakukan dengan cara pancingan yaitu dengan mengajukan satu dua pertanyaan selanjutnya terbimbing diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menceritakan segala isi batinnya yang disadari menjadi penghambatnya. Pembimbing hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal yang dianggap mendasar kemudian diakhir pertemuan pembimbing tidak mengarahkan melainkan mengungkapkan kembali hambatan-hambatan yang dialami sebagai penyebabnya dan apa yang harus dilakukan untuk mengatasinya sebagaimana yang dikemukakan oleh terbimbing.

b. Metode Edukatif

Yaitu cara pengungkapan masalah-masalah yang menghambat dengan cara mengorek sampai tuntas apa yang menjadi penyebab hambatan, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam hal ini pembimbing harus bersikap agak santai dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada terbimbing

²³ Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islami* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h. 11-13.

untuk mengingat dan mengungkapkan rahasia pribadi yang menjadi penghambat masalah tersebut.²⁴

c. Metode Direktif (metode yang bersifat mengarahkan)

Metode ini lebih bersifat mengarahkan kepada jamaah untuk berusaha mengatasi kesulitannya (problem) yang berpengaruh kepada ketenangan berfikir. Pada metode ini, pembimbing memberikan saran-saran pandangan dan nasehat bagaimana sebaiknya ia bersikap dalam menghadapi problemnya.

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Islam

Adapun Tujuan bimbingan itu sendiri menurut Aunur Rahim Faqih adalah:

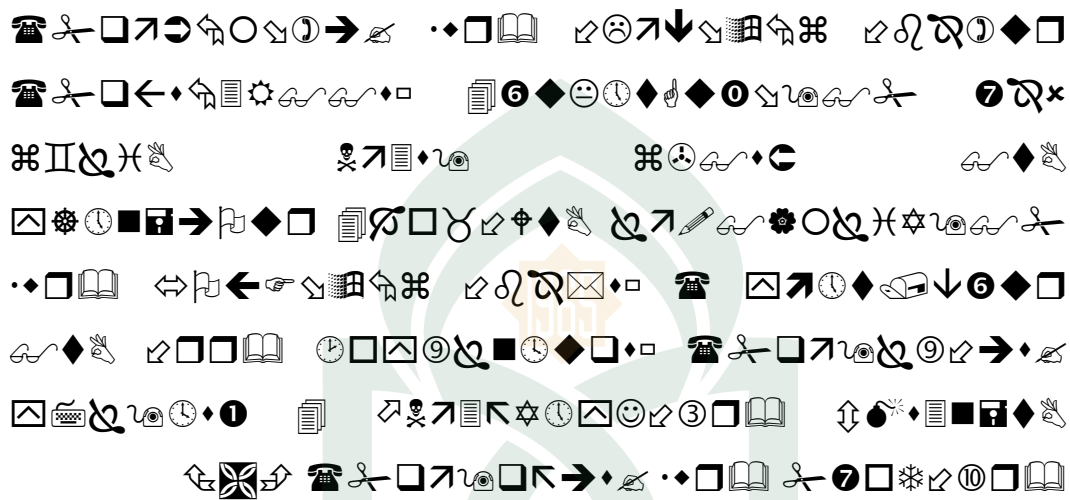
- a. Membantu klien untuk mengembangkan pemahaman diri sendiri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, dan kesempatan yang ada.
- b. Membuat proses sosialisasi dan sensitifitas kepada kebutuhan orang lain.
- c. Memberikan dorongan didalam mengarahkan diri, pemecahan masalah, pengembalian keputusan dalam keterlibatan diri dalam masalah yang ada.
- d. Mengembangkan nilai dan sikap menyeluruh serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri.
- e. Membantu didalam memahami tingkah laku manusia.²⁵
- f. Membantu klien untuk hidup didalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek, fisik, mental, sosial.

²⁴H.M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 179-180.

²⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Cet. II; Yogyakarta: VII Press, 2001), hal. 54.

B. Pengertian Perkawinan

Perkawinan dalam literatur Fiqih Berbahasa Arab disebut dengan dua kata yaitu *nikah* dan *zawaj*. Kedua kata ini kata yang terpakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan banyak terdapat dalam al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Kata *na-ka-ha* banyak terdapat dalam al-Qur'an dengan arti kawin, seperti dalam Q. S An-Nisa'/4: 3



Terjemahnya:

“Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim”.²⁶

Ayat di atas menegaskan kepada kaum laki-laki yang mampu saja dalam berlaku adil terhadap isteri-isterinya, jika laki-laki tersebut tidak mampu mereka hanya bisa menikahinya satu saja.

1. Pernikahan

Pernikahan merupakan sunatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Ia adalah

²⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit di Ponegoro), h. 77.

suatu arah yang dipilih oleh Allah swt., sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembangbiak, dan melestarikan hidupnya.

Nikah, menurut bahasa: *al-jam'u* dan *al-dhammu* yang artinya kumpul. Makna nikah (*zawaj*) bisa diartikan dengan *aqdu al-tajwij* yang artinya akad nikah. Juga bisa diartikan (*wath'u al-zaujah*) bermakna menyetubuhi isteri. Beberapa penulis juga terkadang menyebut pernikahan dengan kata perkawinan. Dalam bahasa Indonesia, “perkawinan” berasal dari kata “kawin”, yang menurut bahasa, artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Istilah kawin digunakan secara umum, untuk tumbuhan, hewan dan manusia, dan menunjukkan proses generatif secara alami.

Adapun menurut syarak (hukum Islam), nikah adalah akad serah terima antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk saling memuaskan satu sama lainnya dan untuk membentuk bahtera sebuah rumah tangga yang sakinah serta masyarakat yang sejahtera.²⁷ Para ahli fiqih berkata, *zawaj* atau nikah adalah akad yang secara keseluruhan di dalamnya mengandung kata nikah atau *tajwij*.

Dalam Undang-Undang No. I Tahun 1974 Bab I Pasal I disebutkan bahwa “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.”²⁸ Perkawinan yang diharapkan oleh setiap pasangan suami isteri agar dapat mencapai ridha-Nya.

Bagi kaum wanita (begitu pula bagi kaum laki-laki), menikah adalah wajib jika yang bersangkutan sangat khawatir akan terjerumus ke dalam perbuatan zina jika tidak segera menikah, selain karena telah yakin akan dapat menunaikan tugas-

²⁷ H.M.A. Tihami & Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat* (Cet.IV; Jakarta: Rajawali Pres, 2014), h. 4-5.

²⁸ H.M.A. Tihami & Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, h. 6-8.

tugas sebagai isteri dengan segala perniknya.²⁹ Hukum nikah, yaitu hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya yang menyangkut penyaluran kebutuhan biologis antarjenis, dan hak serta kewajiban yang berhubungan dengan akibat perkawinan tersebut. Menurut para Sarjana Alam mengatakan bahwa segala sesuatu kebanyakan terdiri dari dua pasangan. Misalnya, air yang kita minum (terdiri dari oksigen dan hidrogen), listrik, ada positif dan negatifnya dan sebagainya. Apa yang telah dinyatakan oleh para Sarjana Ilmu Alam tersebut adalah sesuai dengan pernyataan Allah swt. dalam al-Qur'an. Firman Allah swt. dalam Q.S Al-Dzariyat/51: 49



Terjemahnya:

“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah”.³⁰

Dari ayat tersebut Allah swt. menciptakan manusia berpasang-pasangan agar manusia senantiasa mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah swt.

Adapun tujuan dari pernikahan diantaranya, yaitu:

- a. Melakukan libido seksualitas, semua manusia laki-laki maupun perempuan mempunyai insting seks, hanya kadar intensitasnya yang berbeda. Dengan pernikahan seorang laki-laki dapat menyalurkan nafsu seksualnya kepada seorang perempuan dengan sah dan begitu pula sebaliknya.

²⁹Muhammad Utsman Al-Khasyt, *Kitab Fikih Wanita Empat Mazhab* (Cet.I; Jakarta: Niaga Swadaya, 2014), h. 311-322.

³⁰Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 522.

- b. Melanjutkan keturunan yang merupakan sambungan ridho dan penyambung cita-cita, membentuk keluarga dan dari keluarga-keluarga dibentuk umat, ialah umat Nabi Muhammad saw. atau umat Islam. Dan hanya dengan berkeluarga manusia akan dapat melaksanakan risalah Nabi Muhammad saw. Karena jika manusia pada saatnya akan meninggal dunia, lalu kalau tidak ada keturunan darinya, niscaya kehidupan manusia akan terhenti. Apabila manusia tidak mempunyai keturunan, secara jelas Nabi Muhammad saw. itu pun akan terputus juga.
- c. Untuk menimbulkan rasa cinta kasih antara suami dan isteri, menimbulkan rasa kasih sayang antara orang tua dan adanya rasa kasih sayang antara sesama anggota keluarga. Rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga ini akan dirasakan pula dalam masyarakat atau umat, sehingga terbentuklah umat yang diliputi cinta dan kasih sayang.
- d. Untuk menghormati sunnah Rasulullah saw. Nabi Muhammad memerintahkan kepada umatnya untuk menikah sebagai bagian dalam ajaran agama. Karena beliau tidak suka terhadap orang yang terus menerus melakukan puasa dan beribadah kepada Allah swt. akan tetapi dia tidak nikah-nikah. Jadi jelaslah perkawinan adalah mengikuti jejak Rasulullah saw.
- e. Untuk membersihkan keturunan, yang jelas ayah, kakek, dan sebagainya hanya diperoleh dengan jalan perkawinan.³¹ Dengan demikian akan jelas pula orang-orang yang bertanggungjawab terhadap anak-anak yang akan memelihara dan mendidiknya sehingga menjadilah ia seorang muslim yang dicita-citakan.

2. Hikmah Pernikahan

³¹ Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.14-15.

Hal yang paling mudah untuk ditunjukkan ialah bahwa perkawinan terjadi pada makhluk hidup, baik manusia, tumbuhan, maupun binatang adalah untuk menjaga kelangsungan hidup atau mengembangbiakkan makhluk yang bersangkutan. Sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam Q.S An-Nisa'/4: 1



Terjemahnya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-Mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah swt yang dengan (menggunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain. Dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”³²

Dari ayat di atas Allah swt. menyuruh manusia selalu mensyukuri segala pemberiannya. Dan Allah swt. menganjurkan kepada manusia agar selalu menjaga hubungan antara sesama manusia.

Selain itu perkawinan merupakan jalan terbaik untuk membuat anak-anak menjadi mulia, memperbanyak keturunan, melestarikan hidup manusia, serta

³²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahannya*, h. 77

memelihara nasab yang oleh Islam sangat diperhatikan. Di samping itu, supaya manusia hidup berpasangan menjadi suami dan isteri membangun rumah tangga yang damai dan tenteram. Untuk itu haruslah diadakan ikatan pertalian yang kokoh dan tidak mudah putus dan diputuskan. Ikatan itu ialah ikatan akad nikah. Bila nikah telah dilangsungkan maka mereka telah berjanji dan setia akan membangun satu rumah tangga yang damai dan teratur, akan sehidup semati, sehingga mereka menjadi satu keluarga.

Selain hikmah-hikmah diatas, Sayyid Sabiq menyebutkan pula hikmah-hikmah yang lain, diantaranya:

- a. Kawin merupakan jalan terbaik untuk menciptakan anak-anak menjadi mulia, memperbanyak keturunan, melestarikan hidup manusia serta memelihara nasab yang oleh Islam sangat diperhatikan.
- b. Naluri kebapakan dan keibuan akan tumbuh saling melengkapi dalam suasana hidup dengan anak-anak dan akan tumbuh pula perasaan-perasaan ramah, cinta dan sayang yang merupakan sifat-sifat baik yang menyempurnakan kemanusiaan seseorang.
- c. Dengan perkawinan, diantaranya dapat menumbuhkan tali kekeluargaan, memperteguh kelanggengan rasa cinta antara keluarga, dan dapat memperkuat hubungan kemasyarakatan yang oleh Islam direstui, ditopang dan dijunjung.³³ Karena masyarakat yang saling menunjang lagi saling menyayangi akan terbentuknya masyarakat yang kuat dan bahagia.

3. Langkah-Langkah Menuju Pernikahan

- a. Disunnahkan melihat bakal isteri sebelum perkawinan

³³ Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, h. 69-72.

Sebelum melangkah ke jenjang perkawinan terlebih dahulu dilakukan *khitbah* (pinangan) yang merupakan langkah pendahuluan menuju arah perjodohan antara seorang pria dan wanita. Islam mensyariatkannya agar masing-masing calon mempelai dapat saling kenal mengenal dan memahami pribadi mereka. Untuk itu dianjurkan kepada setiap calon suami untuk “melihat” calon isterinya (dan tentu demikian pula sebaliknya) terlebih dahulu, sehingga pelaksanaan pernikahan atau perkawinannya nanti berdasarkan pandangan dan penilaian yang jelas, tidak seperti membeli kucing dalam karung, yang pada akhirnya melahirkan penyesalan bagi salah satu pihak atau bahkan keduanya.

Dahulu ada sebagian ulama yang memahami sabda Nabi saw. yang membolehkan “melihat calon isterinya” sebagian “membolehkan melihat wajah dan telapak tangan”. Kini sementara ulama memahaminya lebih dari itu, yakni mengenalnya lebih dekat, dengan bercakap-cakap atau bertukar pikiran, selama ada pihak terpercaya yang menemani mereka, guna menghindar dari segala yang tidak diinginkan oleh norma agama dan budaya.

b. *Khitbah*

Jika calon suami dan isteri sudah saling “melihat” dalam batas-batas yang dibenarkan agama, dan hati keduanya telah berkenan, maka saat itu dapatlah calon pasangan atau yang mewakilinya mengajukan *khitbah*/ pinangan. *Khitbah* adalah meminang (melamar) yaitu permintaan seorang laki-laki kepada anak perempuan orang lain untuk dinikahi, sebagai pendahuluan pernikahan, namun belum berupa aqad nikah. *Khitbah* merupakan permintaan dan janji untuk mengadakan pernikahan. Sebelum menetapkan penerimaan pinangan, wali paling tidak harus dapat menduga keras bahwa yang dipinang benar-benar telah setuju, bahkan semestinya persetujuannya itu dinyatakan secara tegas. Ulama masa lalu menyatakan bahwa sebenarnya wali dapat mengetahui dari sinar mata mereka ada

tidaknya cinta, atau kesediaan bercinta itu. Bahkan orang tua yang bijaksana sering kali mengetahuinya bukan saja dari sinar mata tetapi juga dari air mata seseorang. Ibnu Hajar Al-‘Asqalani (w.1449 M) dalam bukunya *Subul Al-Salam*, ketika menguraikan hadits tentang perlunya persetujuan calon isteri terhadap calon suaminya sebelum dilangsungkan akad nikah.

c. Aqad Nikah

Setelah menyelesaikan *khitbah*, tahap selanjutnya adalah aqad nikah. Setelah aqad nikah inilah, si laki-laki dan perempuan secara sah telah menjadi suami isteri. Silakan kalau mau pacaran (berkhalwat), atau bahkan lebih dari itu.

d. Walimatul ‘Urs

Walimah adalah berkumpul dan ‘urs adalah pernikahan, jadi walimatul ‘urs adalah kenduri yang diselenggarakan dengan tujuan menyebarkan berita tentang terjadinya suatu pernikahan agar diketahui umum, sehingga terhindar dari fitnah. Jumhur ulama berpendapat bahwa hukum walimatul ‘urs adalah sunnah, walaupun ada sebagian ulama Syafi’iyah yang mewajibkannya.³⁴ Jadi, walimatul ‘Urs harus diselenggarakan di masjid-masjid supaya masyarakat dapat mengetahuinya dan terhindar dari fitnah, walaupun hanya memotong satu ekor hewan berupa kambing.

C. Tinjauan Keluarga Sakinah

1. Pengertian Keluarga sakinah

Keluarga sakinah terdiri dari dua suku kata, yaitu keluarga dan sakinah. Keluarga bisa berarti batih yaitu ibu, bapak anak-anaknya atau seisi rumah yang

³⁴Melia Fitri, *Pelaksanaan Bimbingan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2014), h. 57-60.

menjadi tanggungan, dan dapat pula berarti kaum yaitu sanak saudara serta kaum kerabat. Kata “keluarga” menurut makna sosiologis yaitu kesatuan kemasyarakatan, sosial berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah. Keluarga juga bisa diartikan sebagai unit dari suatu masyarakat yang terdiri dari manusia yang tumbuh dan berkembang sejak dimulainya kehidupan sesuai dengan tabiat dan naluri manusia.³⁵ Oleh karena itu, ahli kemasyarakatan berpendapat bahwa rumah adalah tempat pertama mencetak dan membentuk pribadi umat, baik laki-laki maupun wanita. Bila tempat atau sumber ini jernih, dan bebas dari segala kotoran, maka akan selamatlah pembentukan umat ini dari segala kekuatan yang merusak.

Sedangkan kata *sakinah* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah kedamaian, ketenteraman, ketenangan, kebahagiaan. Dalam Islam kata *sakinah* menandakan ketenangan dan kedamaian secara khusus, yakni kedamaian dari Allah swt., yang berada dalam kalbu.

Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang didasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan materi secara serasi dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara internal keluarga dan lingkungannya, mampu memahami, mengamalkan dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah.

Mawaddah ialah kelapangan dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk, jika berkaitan dengan cinta maka mawaddah mengandung cinta plus, cinta yang tampak buahnya dalam sikap dan perlakuan, serupa dengan kepatuhan sebagai hasil rasa kagum kepada seseorang. Maka kata itu mirip dengan kata rahmat,

³⁵ Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah* (Bandung: Al-Bayan, 1995), h. 214.

hanya saja rahmat tertuju kepada yang dirahmati sedang yang dirahmati itu dalam keadaan butuh, dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa rahmat tertuju kepada yang lemah, sedang mawaddah tidak demikian.³⁶ Disisi lain, cinta yang dilukiskan dengan mawaddah, harus terbukti dalam sikap dan tingkah laku, sedang rahmat tidak harus demikian.

Dari pengertian di atas dapat diambil sebuah pengertian bahwa keluarga sakinah adalah suatu keluarga yang dibangun atas dasar agama, rasa saling pengertian, saling menghargai hak-hak dan kewajiban masing-masing antara pasangan suami isteri serta mengutamakan penerapan aqidah dan musyawarah dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam membina hubungan suami isteri maupun pembinaan keluarganya.³⁷ Dan untuk memperoleh situasi seperti ini, hanya dengan melalui jalan pernikahan ketenangan batin dan rumah tangga diperoleh. Tentunya akan menghasilkan anggota masyarakat yang baik, dan mengalir darah baru ke urat-urat masyarakat sehingga menjadi lebih segar, kuat, maju dan berkembang.

2. Kriteria Keluarga Sakinah

Program pembinaan keluarga sakinah disusun kriteria-kriteria umum keluarga sakinah yang terdiri dari Keluarga Pra Sakinah, Keluarga Sakinah I, Keluarga Sakinah II, Keluarga Sakinah III dan Keluarga Sakinah Plus yang dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai kondisi masing-masing daerah.³⁸ Kriteria atau pondasi utama yang harus dimiliki oleh sebuah keluarga sehingga dapat dikatakan sebagai keluarga bahagia sejahtera (sakinah) tersebut adalah sebagai berikut :

³⁶ Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah* (Bandung: Al-Bayan, 1995), h. 214.

³⁷ Fuad Sahalih, *Untukmu Yang Akan Menikah dan Telah Menikah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 30.

³⁸ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 64.

- a. Memiliki keinginan menguasai dan menghayati serta mengamalkan ilmu-ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Sikap saling menghormati setiap anggota keluarga memiliki sifat yang sarat dengan etika dan sopan santun.
- c. Berusaha memperoleh rizki yang halal dan diharapkan rizki tersebut dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga secara berkecukupan.
- d. Membelanjakan harta secara efektif dan efisiensi.

Beberapa ciri keluarga sakinah dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu:

1) aspek lahiriyah, bathiniyah (psikologi), spiritual (keagamaan) dan aspek sosial.

Aspek lahiriyah, secara lahiriyah keluarga sakinah mempunyai ciri-ciri:

- a) Tercukupinya kebutuhan hidup (kebutuhan ekonomi) sehari-hari.
- b) Kebutuhan biologis antara suami isteri tersalurkan dengan baik dan sehat.
- c) Mempunyai anak dan dapat membimbing serta mendidik.
- d) Terpeliharanya kesehatan setiap anggota keluarga.
- e) Setiap anggota keluarga dapat melaksanakan fungsi dan peranannya dengan optimal.
- f) Isteri dan suami yang sholeh dan sholeha yang dapat menjaga kehormatannya.
- g) Terwujudnya hubungan keluarga yang selaras, serasi dan seimbang.³⁹

2) Bathiniyah (psikologis)

- a) Setiap anggota keluarga dapat merasakan ketenangan dan kedamaian mempunyai jiwa yang sehat dan pertumbuhan mental yang baik.
- b) Dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah keluarga dengan baik.
- c) Terjalin hubungan yang penuh pengertian dan saling menghormati yang

³⁹Umay M. Djafar Shiddieq, *Indahnya Keluarga Sakinah* (Jakarta: Zaskia Press, 2004), h. 44.

dilandasi dengan rasa cinta dan kasih sayang.⁴⁰

3) Aspek spiritual (keagamaan)

- a) Setiap anggota keluarga mempunyai dasar pengetahuan agama yang kuat.
- b) Meningkatkan ibadah kepada Allah swt.

4) Aspek sosial

Ditinjau dari aspek sosial, maka ciri keluarga sakinah adalah keluarga yang dapat diterima, dapat bergaul dan berperan dalam lingkungan sosialnya. Baik dengan tetangga maupun dengan masyarakat luas.

3. Fungsi Keluarga Sakinah

Pernikahan merupakan sebuah jalan yang disahkan oleh agama dalam membentuk keluarga yang berfungsi utamanya untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggota keluarganya.⁴¹ Ketika keadaan di dalam keluarga tersebut harmonis dan jarang terjadi pertengkaran, maka dapat dikatakan bahwa fungsi dibentuknya keluarga dapat berjalan dengan baik. Adapun fungsi dibentuknya keluarga adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Biologis

Perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui bersama.

⁴⁰Umay M. Djafar Shiddieq, *Indahnya Keluarga Sakinah*, h. 45.

⁴¹ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 42.

b. Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan tempat pendidikan paling dasar bagi semua anggota keluarganya, dimana orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan kualitas pendidikan anak-anaknya dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, normal, intelektual, dan profesional.

c. Fungsi Religius

Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan didalamnya.⁴² Dengan penanaman akidah yang benar, pembiasaan ibadah dengan disiplin dan pembentukan kepribadian sebagai seorang yang beriman sangat penting dalam mewarnai terwujudnya masyarakat religius.

d. Fungsi Protektif

Keluarga merupakan tempat yang paling aman untuk dijadikan perlindungan dari gangguan yang bersifat internal maupun eksternal. Yang dimaksud dengan gangguan internal disini berkaitan dengan keragaman kepribadian anggota keluarga seperti adanya perbedaan pendapat dan kepentingan. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik. Selain itu, keluarga juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk menangkal pengaruh negatif dari luar.

e. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini sendiri berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik di dalam keluarga itu sendiri maupun dalam

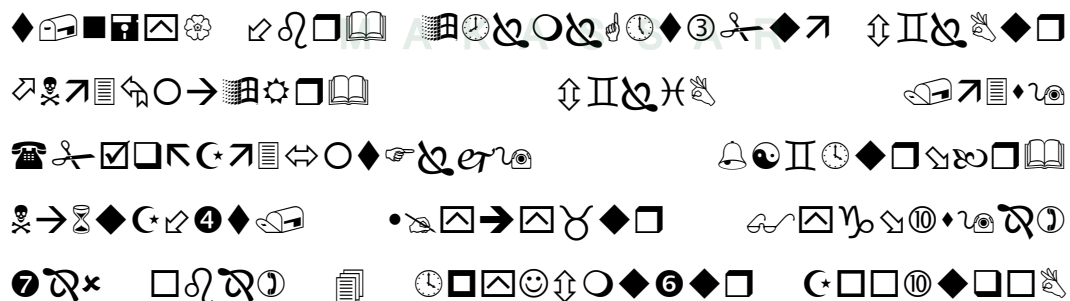
⁴² Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, h. 43.

pergaulan masyarakat yang pluralistik lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya. Fungsi ini diharapkan anggota keluarga dapat memposisikan diri sesuai dengan status dan struktur keluarga itu sendiri.

f. Fungsi Rekreatif

Keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga.⁴³ Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang, dan setiap anggota keluarga merasa “rumahku adalah surgaku”.

Dari keenam fungsi keluarga di atas, maka dapat dilihat bahwa keluarga mempunyai fungsi yang vital dalam pembentukan karakter individu seseorang. Oleh karena itu keseluruhan fungsi tersebut harus terus menerus dipelihara. Jika salah satu fungsi keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka akan mengakibatkan ketidak harmonisan hubungan antara anggota keluarga.⁴⁴ Jadi, sebuah keluarga sangat membutuhkan keenam fungsi di atas agar menjadi keluarga sakinah, mawaddah, warahmah sesuai dengan syari'at Islam, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Ar-Rum/30:21



⁴³ Eka Purnamasari, *Penyelenggaraan Kursus Calon Pengantin*, h. 22.

⁴⁴ Eka Purnamasari, *Penyelenggaraan Kursus Calon Pengantin*, h. 15.



Terjemahnya:

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dan jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.⁴⁵

Allah menciptakan manusia saling berpasang-pasangan, agar manusia saling menyayangi setiap pasangannya.

D. Pengertian Mawaddah

Mawaddah yakni rasa cinta plus, rasa cinta yang membara, rasa cinta yang tumbuh diantara suami isteri adalah anugerah Allah swt. kepada kedua insan dan ini merupakan cinta yang sifat tabiat. Tidaklah tercela orang yang senantiasa memiliki cinta asmara kepada pasangan hidup yang sah. Bahkan hal ini merupakan kesempurnaan yang semestinya disyukuri. Adapun mawaddah adalah mencintai orang besar (yang lebih tua) dan mawaddah juga merupakan *al-jima'* (hubungan badan).

E. Pengertian Rahmah

Rahmah adalah rasa sayang terhadap sesama. Rasa kasih dan sayang yang tertanam sebagai fitrah Allah swt. diantara pasangan suami-isteri akan bertambah seiring dengan bertambahnya kebaikan pada keduanya. Sebaliknya, akan berkurang seiring menurunnya kebaikan pada keduanya sebab secara alamiah, jiwa yang mencintai orang memperlakukannya dengan lembut dan selalu berbuat kebaikan untuknya. Apalagi bila orang itu adalah suami atau isteri yang diantara

⁴⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 406.

keduanya terdapat rasa kasih dari Allah swt., tentu rasa kasih itu akan semakin bertambah dan menguat. Selain sebuah amanah dari Allah swt, dalam suatu rumah tangga kehadiran sang buah hati pun juga disebut rahmah.⁴⁶ Sehingga menurut penulis rahmah disebut juga welas asih antara suami-isteri dan rasa kasih sayang terhadap anak kecil (yang lebih mudah).

F. Manajemen Strategi

1. Pengertian manajemen strategi

Setiap organisasi bisnis dihadapkan kepada dua jenis “lingkungan” yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Makin besar suatu perusahaan, atau organisasi, makin kompleks pula bentuk, jenis dan sifat dan interaksi yang terjadi dalam menghadapi kedua jenis “lingkungan” tersebut. Salah satu implikasi kompleksitas itu ialah proses pengambilan keputusan yang semakin sulit dan rumit. Untuk itulah diperlukan manajemen strategi.

Meskipun para pakar memberikan definisi yang berbeda-beda tentang manajemen strategi suatu hal yang biasa dalam kegiatan ilmiah kiranya tidak akan jauh dari kebenaran apabila dikatakan bahwa manajemen strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.⁴⁷ Kiranya telah umum diketahui bahwa istilah strategi semua bersumber dari kalangan militer dan secara populer sering dinyatakan sebagai kiat yang digunakan oleh para jenderal untuk memenangkan suatu peperangan.

⁴⁶Dyah Atikah, *Pemahaman Tentang Mawaddah dan Rahmah dalam Pembentukan Keluarga Sakinah* (Malang: UIN Malang Press, 2011), h. 33.

⁴⁷ Sondang P. Siagian, *Manajemen Stratejik* (Cet.III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h. 15.

2. Keputusan Strategi yang Bersifat Multidimensional

Suatu rencana dapat dikatakan baik apabila di dalamnya telah tercakup upaya memperhitungkan berbagai faktor yang diduga akan berpengaruh terhadap pelaksanaan rencana tersebut. Pada umumnya para teoritis dan praktisi tersebut maklum pula bahwa kegiatan perencanaan selalu mengandung risiko karena betapa pun cermatnya perhitungan dan prediksi tentang masa depan yang akan dihadapi itu dilakukan, dalam perencanaan selalu terdapat elemen ketidakpastian. Untuk mengurangi atau memperkecil dampak ketidakpastian itu, berbagai dimensi keputusan strategi berikut ini mutlak perlu dikenali dan diperhitungkan.

a. Dimensi Keterlibatan Manajemen Puncak

Salah satu sifat keputusan strategi ialah bahwa keputusan tersebut menyangkut seluruh segi organisasi. Pada tingkat manajemen puncak terdapat cara pandang yang holistik dan menyeluruh dan hanya pada tingkat manajemen puncaklah akan tampak segala bentuk implikasi dan ramifikasi berbagai tantangan dan tuntutan lingkungan internal dan eksternal yang sangat mungkin tidak terlihat para manajer tingkat manajemen yang lebih rendah. Tambahan pula hanya manajemen puncaklah yang memiliki wewenang untuk mengalokasikan sarana prasarana dan sumber lainnya yang diperlukan untuk megimplementasikan keputusan yang telah diambil.

b. Dimensi Alokasi Dana, Sarana dan Prasarana

Suatu hal yang lumrah terjadi dalam suatu organisasi baik yang kecil maupun yang besar, ialah bahwa para manajer dan karyawan yang bekerja pada satu kesatuan kerja tertentu cenderung merasa bahwa satuan kerja tempat mereka berkarya-lah yang terpenting. Karena itu, mereka berhak memperoleh dana, sarana, dan tenaga kerja lebih dari satuan-satuan kerja lainnya dalam organisasi.

c. Dimensi Keikutsertaan Manajemen Puncak

Manajemen strategi yang dimulai dengan menyusun rencana strategi merupakan pengendalian masa depan organisasi, agar eksistensi sesuai dengan visinya dapat diwujudkan, baik pada organisasi yang bersifat profit maupun non profit.

d. Dimensi Multi Bidang

Manajemen strategi sebagai sistem pengimplementasiannya harus didasarkan dengan penempatannya organisasi sebagai satu sistem.⁴⁸ Dengan demikian berarti sebuah organisasi akan dapat menyusun rencana strategis dan rencana renovasi jika tidak memiliki keterikatan atau ketergantungan sebagai bawahan pada organisasi lain sebagai atasan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Metode ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian dan dari sudut filsafat metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian. Dan adapun rangkaian metodologi yang digunakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

⁴⁸H. Hadari Nawawi, *Manajemen Stratejik (Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan)* (Cet. III; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 166.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data dari responden. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang kejadian yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁹ Diantaranya adalah penggunaan studi kasus deskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam.⁵⁰

2. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi dalam penelitian ini yaitu di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, yang menjadi narasumber ini adalah beberapa orang yang dianggap berkompeten dan memiliki ilmu pengetahuan tentang objek yang akan diteliti.

B. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan³⁵ n penelitian adalah pendekatan manajemen, yaitu secara langsung me formasi dari informan. Peneliti akan menggunakan metode pendekatan manajemen terhadap pihak-pihak yang dianggap relevan dijadikan narasumber untuk memberikan keterangan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Pendekatan manajemen pada hakikatnya sangatlah baik karena didalamnya sudah mencakup unsur-unsur manajemen yang secara garis besar sudah mencakup semuanya. Ini menandakan bahwa setiap disiplin ilmu dan elemen kehidupan membutuhkan manajemen, terlebih lagi pada

⁴⁹Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998), h. 6.

⁵⁰Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 35.

disiplin ilmu dakwah dalam penelitian ini, yang mengandung simbol-simbol Islami didalamnya.

C. Sumber Data

Sumber data yang diterima dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti ialah Manajemen Bimbingan Pra Nikah KUA Kecamatan Lambu Kabupaten Bima dalam Mewujudkan Keluarga, Sakinah, Mawaddah, Warahmah. Dalam penelitian ini yang termasuk dari data primer ialah hasil wawancara dengan Kepala KUA serta masyarakat yang terkait dengan penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Seorang peneliti harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan pariset untuk mengumpulkan data.⁵¹ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian pustaka

Penelitian pustaka adalah suatu kegiatan mencari dan mengelola data-data literatur yang sesuai untuk dijadikan referensi dan dijadikan sebagai acuan dasar untuk menerangkan konsep-konsep penelitian. Berdasarkan penelitian ini, data literatur yang dimaksud adalah berupa buku, ensiklopedia, karya ilmiah dan sumber data lainnya yang didapatkan diberbagai perpustakaan.

2. Penelitian Lapangan

⁵¹Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009), h. 93.

Jenis pengumpulan data ini menggunakan beberapa cara yang dianggap relevan dengan penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁵² Penggunaan metode observasi dalam penelitian diatas pertimbangan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif bila dilakukan secara langsung mengenai objek yang akan diteliti. Teknik ini penulis gunakan untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan. Alat pengmpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis.

b. Wawancara

Metode wawancara atau interview merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya pun diterima secara lisan pula.⁵³

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.⁵⁴ Adapun yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah orang-orang yang dianggap relevan, seperti Kepala KUA, penyuluh, dan pencatat nikah yang terkait dengan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan notulen rapat,

⁵²Husaini Usman& Poernomo, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) h. 54.

⁵³Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 222. .

⁵⁴Husaini Usman dan Poernomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, h. 73.

catatan harian.⁵⁵ Berdasarkan pengertian tersebut peneliti dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Kualitas sebuah hasil penelitian berangkat dari kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.⁵⁶ Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang valid dan akurat.

F. Teknik Pengolahan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang dimaksud adalah data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, diolah dan dikerjakan serta dimanfaatkan sedemikian rupa dengan menggunakan metode deskriptif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif yang bersifat induktif yaitu dengan cara menganalisa data yang bersifat khusus, kemudian mengambil kesimpulan secara umum.⁵⁷

Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya.⁵⁸ Ahli-ahli mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif.

⁵⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Press, 1999), h. 72.

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, h. 222.

⁵⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007), h.196.

⁵⁸Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 146.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis KUA Kecamatan Lambu berada di Desa Sumi Kecamatan Lambu, yang merupakan pusat Kota Kecamatan. KUA Kecamatan Lambu didirikan pada tahun 2000.⁵⁹ Dalam teritorial Kabupaten Bima, Kecamatan Lambu yang terdiri dari 14 desa, merupakan kecamatan yang berada di bagian ujung Timur Tenggara Kabupaten Bima dengan ketinggian 35 meter di atas permukaan laut dan sejauh 45 Km dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Bima atau dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima yang berada di Kota Raba Bima, yang dapat ditempuh selama 1 jam perjalanan dengan kendaraan roda 2 atau roda 4.

Keadaan penduduk Kecamatan Lambu, menurut keterangan petugas statistik setempat, bahwa jika dilihat berdasarkan agama yang dianutnya, maka 100% beragama Islam, sedangkan jika dilihat menurut profesinya, maka mayoritas bekerja sebagai petani/peternak.

Kecamatan Lambu yang terdiri dari 14 desa tersebut terdiri 10 Desa dalam lingkungan Kota Kecamatan, dan 4 desa terpencil serta 1 UPT Transmigrasi, dengan kondisi jalan yang rusak dan jarak yang jauh dari KUA Kecamatan.

Adapun data desa yang ada di Kecamatan Lambu menurut jarak, waktu tempuh dan kondisi jalan dapat dilihat pada table berikut ini:

⁵⁹Sudirman, Ketua Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, Wawancara, Tanggal 1 September 2017.

No	Nama Desa	Jarak dari KUA	Waktu Tempuh	K e t e r a n g a n
1	Sumi	0 Km	0 Jam	Kota Kecamatan Kondisi Jalan baik (hotmik)
	Baku	43 Km	150 Menit	UPT Transmigrasi Baku Bagian dari Desa Sumi, kondisi Jalan Rusak berat, berbatu dan naik turun gunung
2	Soro	4 Km	7 Menit	Dalam Lingkaran Kota Kecamatan Kondisi Jalan baik (hotmik)
3	Melayu	4 Km	7 Menit	Dalam Lingkaran Kota Kecamatan Kondisi Jalan baik (hotmik)
4	Rato	2 Km	5 Menit	Dalam Lingkaran Kota Kecamatan Kondisi Jalan baik (hotmik)
5	Lanta	4 Km	7 Menit	Dalam Lingkaran Kota Kecamatan Kondisi Jalan baik (hotmik)
6	Lanta Barat	5 Km	10 Menit	Dalam Lingkaran Kota Kecamatan Kondisi Jalan baik (hotmik)
7	Simpasai	6 Km	13 Menit	Dalam Lingkaran Kota Kecamatan Kondisi Jalan baik (hotmik)
8	Sangga	7 Km	15 Menit	Dalam Lingkaran Kota Kecamatan Kondisi Jalan baik (hotmik)
9	Monta Baru	8 Km	18 Menit	Dalam Lingkaran Kota Kecamatan Kondisi Jalan baik (hotmik)
10	Kaleo	9 Km	20 Menit	Dalam Lingkaran Kota Kecamatan Kondisi Jalan baik (hotmik)
11	Lambu	17 Km	60 Menit	Desa Terpencil melintasi gunung dengan kondisi jalan, \pm 50 % baik, selebihnya rusak berat
	Dusun So Sia	22 Km	80 Menit	Dusun terpencil \pm 5 Km dari induk Desa Lambu dengan kondisi jalan rusak berat
12	Nggelu	34 Km	90 Menit	Desa Terpencil melintasi/naik turun gunung dengan kondisi jalan, \pm 20 % baik (dihotmok), selebihnya rusak berat
13	Mangge	35 Km	60 Menit	Desa Terpencil melintasi/naik turun gunung dengan kondisi jalan, \pm 10 % baik (dihotmok), selebihnya rusak berat
	Dusun Mpori Lembo	36 Km	90 Menit	Dusun terpencil \pm 8 Km dari induk Desa Lambu dengan kondisi jalan rusak berat. Jalan menuju Dusun Mpori Lembo sebelumnya hanya

				jalan setapak kemudian diperlebar atas swadaya warga tahun 2011 dan belum dilakukan pengerasan hingga saat ini
14	Hidirasa	37 Km	90 Menit	Desa Terpencil melintasi/naik turun gunung dengan kondisi jalan, \pm 100 % rusak berat
	Dusun Kaworo	44 Km	120 Menit	Dusun terpencil \pm 7 Km dari induk Desa Hidirasa dengan kondisi jalan berbatu, berlubang serta rusak berat. ⁶⁰

1. Visi, Misi, Tujuan dan Motto

Merujuk kepada Visi Kementerian Agama Kabupaten Bima yaitu *“Terwujudnya Nilai-nilai Spiritual Agama dalam Kehidupan Masyarakat Bima yang Sejahtera Lahir dan Batin”*, maka VISI KUA Kecamatan Lambu adalah sebagai berikut: *“Terwujudnya Pelayanan Prima Dan Nilai-Nilai Islam Dalam Semua Aspek Kehidupan Masyarakat Kecamatan Lambu”*.⁶¹

Misi adalah upaya atau cara yang ditempuh untuk merealisasikan visi sebagaimana tersebut di atas. Dan dalam merumuskan misi tidak terlepas dari apa yang menjadi bidang tugas KUA Kecamatan sebagaimana di atur dalam (KMA No.517 Th.2001 dan KMA No.373 Th.2002/KMA No.480 Th.2003).

KUA Kecamatan merupakan salah satu unit pelaksana tugas Kantor Kementerian Agama Kabupaten yang ada ditingkat kecamatan dalam bidang Urusan Agama Islam. Adapun Misi KUA Kecamatan Lambu sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kualitas Penyelenggaraan Bidang Tata Usaha.
2. Meningkatkan Kualitas Pelayanan Bidang Kepenghuluan.
3. Meningkatkan kualitas Pengelolaan Keuangan.

⁶⁰Arsip-arsip Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lambu, 2014.

⁶¹ Arsip-arsip Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lambu, 2014.

4. Meningkatkan Kualitas Pembinaan Kemasjidan.
5. Meningkatkan Kualitas Bimbingan Zakat dan Pelayanan Wakaf.
6. Mengembangkan dan Meningkatkan Kualitas Bimbingan Keluarga Sakinah dan Penyuluhan Remaja Muslim/muslimah.
7. Meningkatkan Kualitas Bimbingan Bidang Pangan Halal.
8. Meningkatkan Kualitas Kemitraan Umat dan Hubungan Lintas Sektoral.
9. Meningkatkan Kualitas Bimbingan Ibadah Sosial.⁶²
10. Meningkatkan Kualitas Pelayanan Informasi dan Bimbingan Calon Jemaah Haji.

Tujuan merupakan sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu 1 sampai 5 tahun, yang dibuat berdasarkan visi dan misi yang telah ditetapkan. Adapun tujuan kinerja KUA Kecamatan Lambu tahun 2011 yaitu:

1. Meningkatnya kualitas penyelenggaraan administrasi ketatausahaan
2. Meningkatnya kualitas pelayanan dan penyelenggaraan bidang kepenghuluan
3. Meningkatnya kualitas pengelolaan keuangan
4. Tercapainya fungsi Masjid secara paripurna
5. Meningkatnya kualitas bimbingan zakat dan pelayanan wakaf
6. Berkembangnya keluarga sakinah
7. Berkembangnya pemahaman masyarakat tentang pangan halal
8. Berkembangnya kemitraan umat Islam serta hubungan lintas sektoral
9. Terselenggaranya bina ibadah sosial, dan

⁶² Arsip-arsip Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lambu, 2014

10. Meningkatkan kualitas pelayanan informasi haji bagi masyarakat dan kualitas bimbingan manasik haji bagi calon Jamaah Haji.

Motto: *“Bersama KUA Kecamatan Lambu Kita Wujudkan Nilai-Nilai Islam Dalam Semua Aspek Kehidupan Masyarakat Lambu”*

2. Struktur Organisasi dan Pengelolaannya

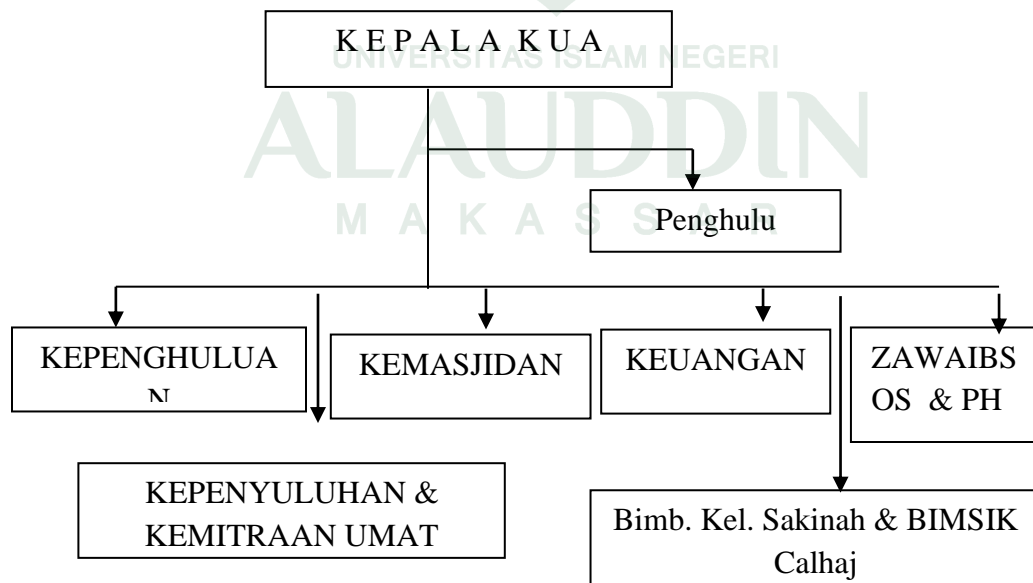
Setiap Lembaga Negara, Lembaga Masyarakat dan Lembaga-Lembaga lain memiliki struktur organisasi yang jelas. Agar mengetahui fungsi jabatan masing-masing dan hasilnya lembaga yang didirikan akan terarah dalam melaksanakan program kerja lembaga.

Dalam rangka menyusun struktur atau bagan organisasi KUA Kecamatan Lambu, kami merujuk kepada KMA No. 373 Tahun 2002 sebagai berikut:

Gambar: 1

STRUKTUR ORGANISASI

KUA KECAMATAN LAMBU TAHUN 2017



Keterangan:

TU & PPNR : Tata Usaha serta Pengelola Pelayanan Nikah dan Rujuk

Zawaibsos & PH: Zakat Wakaf Ibadah Sosial dan Pangan Halal.

BKS & Bimsik Calhaj :Bimbingan Perkawinan dan Keluarga Sakinah
Informasi dan Bimbingan Manasik Calon Jemaah
Haji.

3. Deskripsi Informan**a. Pembimbing**

Informan yang penulis wawancarai terdiri dari lima orang yang berprofesi satu orang sebagai Kepala KUA tingkat kecamatan, tiga orang sebagai penyuluh, dan satu orang sebagai pencatat nikah. Adapun penjelasan data mengenai informan sebagai berikut:

1) Kepala KUA

Di era global ini Kantor Urusan Agama dihadapkan dengan berbagai persoalan umat yang kompleks, beragam, dan cenderung semakin meningkat, karena itu Kepala KUA harus memiliki berbagai kompetensi agar bisa menjalankan tugasnya dengan baik, benar, dan optimal. Sehingga dihadapan Tuhan maupun dihadapan manusia mendapat tempat yang terpuji.

KUA Kecamatan Lambu dipimpin oleh satu Kepala KUA yaitu Sudirman, S.Pd.I, M.Si. Alamat Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Beliau menjabat sebagai Kepala KUA sejak tahun 2013 sampai dengan sekarang. Alasan beliau dijadikan informan dalam penelitian ini karena beliau menjadi narasumber dalam bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Lambu.

2) Penyuluh

Penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara umum pengertian penyuluh agama menurut keputusan bersama Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara nomor: 574 tahun 1999 dan nomor: 178 tahun 1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angkat kreditnya, menyebutkan bahwa penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh oleh yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.

Tugas pokok penyuluh yaitu melaksanakan penyuluhan agama, menyusun dan menyiapkan program, melaksanakan dan melaporkan serta mengevaluasi hasil pelaksanaan, memberikan bimbingan dan konsultasi, memberikan arahan dalam meningkatkan ketaqwaan dan kerukunan umat beragama serta keikutsertaan dalam keberhasilan pembangunan.

KUA kecamatan lambu memiliki partner kerja tiga orang penyuluh, yang pertama yaitu, Dra. Siti Mariamah. Alamat Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

Yuni Mujliati, S. Q. Alamat Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Dan Sri Wulandari, alamat Desa Lanta Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

3) Pencatat Nikah

Pencatat nikah adalah pendataan administrasi perkawinan yang ditangani oleh petugas pencatat perkawinan dengan tujuan untuk menciptakan ketertiban hukum. KUA Kecamatan Lambu memiliki pegawai yang bertugas untuk mencatat data pernikahan yaitu Zainal Muthi'in, S.Hi. Alamat Desa Rai Oi Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

a) Terbimbing

Terbimbing yang dimaksud di sini calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan dalam minggu tersebut. Hampir setiap hari KUA Kecamatan Lambu menikahkan warganya yang telah mendaftarkan pernikahannya sesuai tanggal yang diinginkan calon pengantin tersebut.

Bimbingan pra nikah bagi calon pengantin dilaksanakan oleh KUA Kecamatan Lambu setiap hari Selasa. Penulis mewawancarai 2 pasang calon pengantin yang telah melakukan bimbingan pra nikah. Penulis mencoba menganalisis pelaksanaan bimbingan pra nikah melalui terbimbing atau 2 pasang calon pengantin diantaranya yaitu:

1. Hariani & Roni

Hariani dan Ali adalah pasangan calon pengantin. Mereka bertempat tinggal di Desa Lambu Kecamatan Lambu. Mereka saling kenal selama 1 tahun dan memutuskan untuk menikah.⁶³ Pasangan ini sangat bersyukur dengan adanya kursus calon pengantin, karena sangat menunjang keberhasilan dalam berumah tangga.

2. Amnah & Malik

Amnah dan Malik adalah pasangan calon pengantin. Mereka bertempat tinggal di Desa Lambu Kecamatan Lambu. Mereka saling kenal selama 1 setengah tahun dan memutuskan untuk menikah.⁶⁴ Dengan adanya kursus calon pengantin yang diadakan oleh KUA Kecamatan Lambu akan menambah pengetahuan terhadap keharmonisan dalam berumah tangga.

B. Realitas Pernikahan di Wilayah KUA Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

⁶³ Hariani & Roni, wawancara pribadi tanggal, 11 september 2017, Kantor urusan agama (KUA) Kecamatan Lambu.

⁶⁴ Amnah & Malik, wawancara pribadi tanggal, 11 september 2017.

Data statistik perkawinan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan

Lambu per tahun rata-rata mencapai ± 250 peristiwa. Dari 250 peristiwa pernikahan yang tercatat di Kantor Urusan Agama Kecamatan Lambu pada umumnya, usia pasangan calon pengantin pria berkisar 19-40 tahun sedangkan calon pengantin wanita pada umumnya berumur sekitar 16-35 tahun. Adapun yang menikah di bawah umur atau bagi calon pengantin kurang dari 19 tahun sedangkan calon pengantin perempuan berumur kurang dari 16 tahun harus terlebih dahulu mendapatkan persetujuan atau dispensasi dari Kantor Pengadilan Agama Setempat.⁶⁵ Setelah mereka mendapatkan persetujuan dari Kantor Pengadilan Agama dan telah mencapai umur, mereka melakukan akad nikah kembali untuk mendapatkan buku nikah.

Jumlah perceraian menurut data statistik Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lambu itu rata-rata pertahun ± 24 pasang. Suatu angka yang sangat fantastis dan sangat berpengaruh terhadap kemungkinan adanya perubahan-perubahan sosial masyarakat.⁶⁶ Baik buruknya kualitas sebuah keluarga turut menentukan baik buruknya sebuah masyarakat. Jika karakter yang dihasilkan sebuah keluarga itu baik, akan berpengaruh baik kepada lingkungan sekitarnya, tetapi sebaliknya jika karakter yang dihasilkan tersebut jelek, maka akan berpengaruh kuat kepada lingkungannya dan juga terhadap lingkungan yang lebih besar bahkan tidak mustahil akan mewarnai karakter sebuah bangsa.

Suatu masyarakat besar tentu tersusun dari masyarakat-masyarakat kecil yang disebut keluarga. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, memiliki

⁶⁵ Yuni Mujliati, Penyuluh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lambu, wawancara pribadi, tanggal 9 April 2018.

⁶⁶ Sudirman, Ketua Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, Wawancara, Tanggal 1 September 2017.

peran penting dalam mewujudkan harmonisasi dalam keluarga.⁶⁷ Sebuah keluarga dapat disebut harmonis apabila memiliki indikasi menguatnya hubungan komunikasi yang baik antara sesama anggota keluarga dan terpenuhinya standar kebutuhan material dan spiritual serta teraplikasinya nilai-nilai moral dan agama dalam keluarga. Inilah keluarga yang dikenal dengan sebutan keluarga sakinah. Kualitas sebuah perkawinan sangat ditentukan oleh kesiapan dan kematangan kedua calon pasangan nikah dalam menyongsong kehidupan berumah tangga.

Perkawinan sebagai peristiwa sakral dalam perjalanan hidup dua individu. Banyak sekali harapan untuk kelanggengan suatu pernikahan namun di tengah perjalanan kandas yang berujung dengan perceraian karena kurangnya kesiapan kedua belah pihak suami-isteri dalam mengarungi rumah tangga. Agar harapan membentuk keluarga bahagia dapat terwujud, maka diperlukan pengenalan terlebih dahulu tentang kehidupan baru yang akan dialaminya nanti.

Kursus pra nikah merupakan proses pendidikan yang memiliki cakupan sangat luas dan memiliki makna yang sangat strategis dalam rangka pembangunan masyarakat dan bangsa Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itulah akhir-akhir ini marak tumbuh badan/lembaga dari Ormas Islam dan LSM yang menyelenggarakan kursus pra nikah, tentunya hal ini sangat menggembirakan karena badan/lembaga/ organisasi penyelenggara tersebut ikut membantu pemerintah dalam menyiapkan pasangan keluarga dan sekaligus ikut menghantarkan pasangan keluarga tersebut kepada kehidupan keluarga yang diidamkan yaitu keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.

Sebagai dasar penyelenggaraan kursus pra nikah maka diterbitkan Peraturan Dirjen Masyarakat Islam tentang Kursus Pra Nikah ini. Dalam rangka

⁶⁷ Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Membangun Keluarga Harmonis* (Cet 1; Departemen Agama RI, 2008), h.2.

tertib administrasi dan implementasinya, bagi lembaga/badan/organisasi keagamaan Islam yang akan menjadi penyelenggara kursus pra nikah harus sudah mendapatkan akreditasi dari Kementerian Agama. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai penyelenggaraan kursus pra nikah dijabarkan melalui pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah ini.

Penyelenggaraan kursus pra nikah sebagaimana diatur dalam pedoman ini berbeda dengan kursus calon pengantin yang telah dilaksanakan pada waktu yang lalu, kursus calon pengantin biasanya dilakukan oleh KUA kecamatan Lambu pada waktu tertentu yaitu memanfaatkan 10 hari setelah mendaftar di KUA Kecamatan Lambu. Sedangkan Kursus pra nikah lingkup dan waktunya lebih luas dengan memberi peluang kepada seluruh remaja atau pemuda usia nikah untuk melakukan kursus tanpa dibatasi oleh waktu 10 hari setelah pendaftaran di KUA kecamatan sehingga para peserta kursus mempunyai kesempatan yang luas untuk dapat mengikuti kursus pra nikah kapan pun mereka bisa melakukan sampai saatnya mendaftar di KUA Kecamatan.

C. Manajemen Bimbingan Pra Nikah yang Dilakukan KUA Kecamatan

Lambu Kabupaten Bima

Manajemen bimbingan pra nikah yang dilaksanakan di Kantor Urusan Agama kecamatan Lambu yakni, Calon pengantin yang sudah memenuhi syarat sebagaimana yang diatur dalam undang-undang perkawinan maupun yang diatur dalam aturan agama, harus mengikuti kursus calon pengantin dengan membawa permohonan untuk dikursus catin untuk mendapatkan materi bimbingan oleh

petugas yang ditugaskan oleh pengurus.⁶⁸ Adapun tema materi yang disampaikan yakni:

- a. Dasar dan tujuan perkawinan baik berdasarkan peraturan perundang undangan maupun berdasarkan ajaran agama Islam
- b. Syarat, Rukun dan Larangan perkawinan
- c. Hak dan kewajiban suami isteri serta,
- d. Upaya pembentukan keluarga sakinah yang meliputi:
 - a) Mewujudkan harmonisasi hubungan suami isteri
 - b) Membina hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan,
 - c) Melaksanakan pembinaan kesejahteraan keluarga dan, Membina kehidupan beragama dalam keluarga.⁶⁹ Agar mencapai keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.

1. Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pelaksanaan Pra Nikah

a. Tahap Perencanaan

Hal pertama yang harus dilakukan oleh calon pengantin yaitu menuju ke pemerintah setempat atau RT/RW untuk mengurus surat pengantar nikah kemudian dibawa ke Kelurahan.⁷⁰ Selanjutnya calon pengantin ke Kantor Lurah untuk mengurus surat pengantar nikah (N1-N4) untuk dibawa ke KUA Kecamatan.

⁶⁸ Sri Wulandari, Penyuluh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lambu, wawancara pribadi, tanggal 9 April 2018.

⁶⁹ Sudirman, Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, Wawancara, Tanggal 1 September 2017.

⁷⁰ Sudirman, Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, Wawancara, Tanggal 1 September 2017.

Kemudian apakah pernikahan itu dilakukan di luar KUA setempat, maka calon pengantin menuju ke KUA setempat untuk mengurus surat pengantar rekomendasi nikah untuk dibawa ke KUA Kecamatan tempat akad nikah. Namun apabila calon pengantin menikah di KUA setempat maka masih perlu ada pemeriksaan, apakah waktu pernikahan kurang dari 10 hari atau tidak? Kalau tidak, maka calon pengantin ke KUA Kecamatan melakukan pendaftaran nikah di KUA tempat dilaksanakannya akad nikah.

Selanjutnya jika akad nikah dilakukan di luar Kantor KUA atau tidak, kalau tidak maka calon pengantin ke KUA Kecamatan melaksanakan pernikahan dengan biaya gratis, kemudian di KUA Kecamatan diadakan pemeriksaan data nikah calon pengantin dan wali nikah di KUA tempat akad nikah, kemudian diadakan pelaksanaan akad nikah dan penyerahan buku nikah. Sedangkan apabila waktu pernikahan kurang dari 10 hari maka calon pengantin mengajukan permohonan dispensasi nikah di kantor Kecamatan akad nikah, kemudian calon pengantin mendaftarkan pernikahannya di KUA setempat. Dan apabila pernikahan dilaksanakan diluar Kantor KUA maka calon pengantin menuju ke Bank persepsi yang ada di wilayah KUA tempat menikah untuk membayar biaya nikah sebanyak Rp. 600.000,- kemudian calon pengantin menyerahkan slip setoran biaya nikah ke KUA tempat akad nikah.

Selanjutnya diadakan pemeriksaan data nikah calon pengantin dan wali nikah di KUA kemudian di lokasi akad nikah akan dilaksanakan akad nikah sekaligus penyerahan buku nikah.

b. Tahap Pengorganisasian

Pelaksanaan akad nikah dilaksanakan oleh Kepala KUA, serta Pembantu Kepala KUA, itu dimulai dari persiapan yang pertama adalah kesiapan calon

pengantin, apakah dia betul mau nikah atau tidak? Kalau betul-betul siap maka calon pengantin memulai mempersiapkan surat-surat yang diperlukan di pemerintah setempat, mulai ditingkat RW/RT, Kelurahan, Kecamatan, atau langsung ke KUA setempat dimana akad nikah akan dilaksanakan.

c. Tahap Pelaksanaan

Setelah semua berkas calon pengantin sudah diadakan pemeriksaan dan sudah memenuhi syarat untuk dinikahkan, maka dilaksanakanlah akad nikah. Dimana akad nikah itu akan dilaksanakan, apakah di rumah atau di Kantor KUA Kecamatan setempat. Setelah akad nikah selesai maka dilanjutkan dengan penyerahan buku nikah.

2. Metode Menciptakan keluarga Sakinah

Dalam kehidupan sehari-hari khususnya di Kecamatan Lambu, ternyata upaya mewujudkan keluarga yang sakinah bukanlah perkara yang mudah, di tengah-tengah arus kehidupan seperti ini, jangan untuk mencapai bentuk keluarga yang ideal, bahkan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga saja sudah merupakan suatu prestasi tersendiri, sehingga sudah saatnya setiap keluarga perlu merenung apakah mereka tengah berjalan pada koridor yang diinginkan oleh Allah swt. dalam mahligai tersebut, ataukah mereka justru berjalan bertolak belakang dengan apa yang diinginkan olehnya.⁷¹ Dengan adanya kursus calon pengantin akan menambah pengetahuan tentang cara membangun sebuah rumah tangga sesuai ajaran Islam.

Islam mengajarkan agar keluarga dan rumah tangga menjadi institusi yang aman, bahagia dan kukuh bagi setiap ahli keluarga, karena keluarga merupakan

⁷¹ Mariamah, Penyuluh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lambu, wawancara pribadi, tanggal 5 September 2017

lingkungan atau unit masyarakat yang terkecil yang berperan sebagai satu lembaga yang menentukan corak dan bentuk masyarakat. Institusi keluarga harus dimanfaatkan untuk membicarakan semua hal yang menggembirakan maupun kesulitan yang dihadapi.

Kasih sayang, rasa aman dan bahagia serta perhatian yang dirasakan oleh seorang ahli khususnya anak-anak dalam keluarga akan memberi kepadanya keyakinan dan kepercayaan pada diri sendiri untuk menghadapi berbagai persoalan hidupnya. Ibu bapak adalah orang pertama yang diharapkan dapat memberikan bantuan dan petunjuk dalam menyelesaikan dan juga ketentraman.

Al-Qur'an merupakan landasan dari terbangunnya keluarga sakinah, dan mengatasi permasalahan yang timbul dalam keluarga dan masyarakat. Menurut Abdul Hamid, pilar keluarga sakinah itu ada lima yaitu:⁷²

- a. Memiliki kecenderungan pada agama
- b. Yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda
- c. Sederhana dalam belanja
- d. Santun dalam bergaul dan
- e. Selalu introspeksi

Sedangkan metode dalam menciptakan keluarga sakinah adalah:

1. Memilih kriteria calon suami atau isteri dengan tepat

Agar terciptanya keluarga yang sakinah, maka dalam menentukan kriteria suami maupun isteri haruslah tepat. Diantara kriteria tersebut misalnya beragama Islam dan shaleh maupun shalehah, berasal dari keturunan yang baik-baik,

⁷² Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Membangun Keluarga Harmonis*, h. 120.

berakhlak mulia, sopan santun dan bertutur kata yang baik, mempunyai kemampuan membiayai kehidupan rumah tangga (bagi suami).

2. Dalam keluarga harus ada mawaddah dan rahmah

Mawaddah adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu sedangkan rahmah adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai. Rasa damai dan tentram hanya dicapai dengan saling mencintai, maka rumah tangga muslim punya ciri khusus, yakni bersih lahir batin, tenteram, damai dan penuh hiasan ibadah.

3. Saling mengerti antara suami-isteri

Seorang suami atau isteri harus tahu latar belakang pribadi masing-masing. Karena pengetahuan terhadap latar belakang pribadi masing-masing adalah sebagai dasar untuk menjalin komunikasi masing-masing dan dari sinilah seorang suami atau isteri tidak akan memaksakan egonya. Banyak keluarga hancur disebabkan oleh sifat egoisme, ini artinya seorang suami atau isteri hendaklah mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- a. Perjalanan hidup masing-masing
- b. Adat istiadat daerah masing-masing (jika suami isteri berbeda suku atau daerah)
- c. Kebiasaan masing-masing
- d. Selera, kesukaan atau hobi
- e. Karakter/sikap pribadi secara proporsional (baik dari masing-masing, maupun dari orang-orang terdekatnya, seperti orang tua, teman ataupun saudaranya, dan yang relevan dengan ketentuan yang dibenarkan syari'at).

4. Saling menerima antara suami-isteri

Suami isteri harus saling menerima satu sama lain. Suami isteri itu ibarat satu tubuh dua nyawa. Tidak salah kiranya suami suka warna merah, si isteri suka warna putih, tidak perlu ada penolakan. Dengan keridhaan dan saling pengertian, jika warna merah dicampur dengan warna putih, maka akan terlihat keindahannya.

5. Saling menghargai antara suami-istri

Seorang suami isteri hendaklah saling menghargai perkataan dan perasaan masing-masing, bakat dan keinginan masing-masing. Sikap saling menghargai adalah sebuah jembatan menuju terkaitynya perasaan suami isteri.

6. Saling mempercayai antara suami-isteri

Dalam berumah tangga seorang isteri harus percaya kepada suaminya, begitu pula dengan suami terhadap isterinya ketika ia sedang berada diluar rumah. Jika antara keduanya tidak adanya saling percaya, kelangsungan kehidupan rumah tangga berjalan tidak seperti yang dicita-citakan yaitu keluarga yang bahagia dan sejahtera. Akan tetapi jika suami isteri saling mempercayai, maka kemerdekaan dan kemajuan akan meningkat, serta hal ini merupakan amanah Allah swt.

7. Suami-isteri harus menjalankan kewajibannya masing-masing

Suami mempunyai kewajiban mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, tetapi disamping itu ia juga berfungsi sebagai kepala rumah tangga atau pemimpin dalam rumah tangga. Menikah bukan hanya masalah mampu mencari uang, walaupun ini juga penting, tapi bukan salah satu yang terpenting.

Suami bekerja keras membanting tulang memeras keringat untuk mencari rezeki yang halal tetapi ternyata tidak mampu menjadi pemimpin bagi keluarganya. Isteri mempunyai kewajiban taat kepada suaminya, mendidik anak

dan menjaga kehormatannya. Ketaatan yang dituntut bagi seorang isteri bukannya tanpa alasan. Suami sebagai pimpinan, bertanggung jawab langsung menghidupi keluarga, melindungi keluarga dan menjaga keselamatan mereka lahir-batin dunia-akhirat. Ketaatan seorang isteri kepada suami dalam rangka taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah jalan menuju surga di dunia dan akhirat. Isteri boleh membangkang kepada suaminya jika perintah suaminya bertentangan dengan hukum *syara'*, misalnya: disuruh berjudi, dilarang berjilbab, dan lain-lain.

8. Suami isteri harus menghindari pertikaian

Pertikaian adalah salah satu penyebab retaknya keharmonisan keluarga, bahkan apabila pertikaian tersebut terus berkesinambungan maka dapat menyebabkan perceraian. Sehingga baik suami maupun isteri harus dapat menghindari masalah-masalah yang dapat menyebabkan pertikaian karena suami dan isteri adalah faktor paling utama dalam menentukan kondisi keluarga.

9. Hubungan antara suami isteri harus atas dasar saling membutuhkan

Seperti pakaian dan yang memakainya, Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah/2:187





Terjemahnya:

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah Pakaian bagimu, dan kamupun adalah Pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, Karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang Telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf[115] dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa”.⁷³

Ayat di atas menganjurkan kepada setiap manusia yang menjalin sebuah hubungan tanpa ikatan yang halal agar segera menikah untuk menghindari perzinahan dan fitnah manusia.

Menutup aurat, melindungi diri dari panas dan dingin, dan sebagai perhiasan. Suami terhadap isteri dan sebaliknya harus memfungsikan diri dalam 3

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 45.

hal tersebut. Jika isteri mempunyai suatu kekurangan, suami tidak menceritakan kepada orang lain begitu juga sebaliknya. Jika isteri sakit, suami segera mencari obat atau membawa ke dokter begitu juga sebaliknya. Isteri harus selalu tampil membanggakan suami, suami juga harus tampil membanggakan isteri, jangan terbalik diluar tampil menarik orang banyak, di rumah menyebalkan.

10. Suami isteri harus menjaga aqidah yang benar

Aqidah yang keliru atau sesat, misalnya mempercayai kekuatan dukun dan sebangsanya. Bimbingan dukun dan sebangsanya bukan saja membuat langkah hidup tidak rasional, tetapi juga bisa menyesatkan dan membawa pada bencana yang fatal.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Pra Nikah KUA Kec. Lambu Kab. Bima

Sebuah program tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Begitupun dengan program bimbingan pra nikah KUA Kecamatan Lambu.⁷⁴ Dalam bimbingan pra nikah ada beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat kelancaran bimbingan pra nikah.

Faktor pendukung dari kegiatan ini diantaranya adalah:

1. Antusiasme peserta

Program bimbingan pra nikah cukup diminati oleh calon pasangan pengantin. Semua yang hadir dalam program ini menyimak dengan baik dan rasa ingin tahunya cukup tinggi.

2. Pembimbing yang cukup berkompeten

⁷⁴ Zainal Muthi'in, Pencatat Nikah Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lambu, wawancara pribadi, tanggal 12 September 2017

Pembimbing yang berkompeten dibidangnya adalah pembimbing yang memiliki wawasan yang luas, khususnya tentang materi yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan pra nikah.

3. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang cukup memadai yang ada di KUA Kecamatan Lambu cukup mendukung berlangsungnya proses bimbingan pra nikah, seperti ruangan khusus bimbingan pra nikah.

Faktor penghambat dari kegiatan ini diantaranya:

1. Keterbatasan waktu

Pemberian bimbingan pra nikah diisi oleh satu narasumber. Jika banyak peserta, maka narasumber diberikan satu-dua jam, ini menyebabkan narasumber kwalahan dalam memberikan materi.

2. Kurangnya disiplin peserta

Banyak peserta yang sering kali datang terlambat sehingga materi yang diterima menjadi tidak lengkap.

3. Sebagian materi tidak dibukukan

Para pasangan calon pengantin diberikan modul oleh KUA yang berisi tentang undang-undang pernikahan, munakahat perukunan, dan lain-lain. Untuk materi keluarga sakinah dan kesehatan reproduksi tidak diberikan modul sehingga bagi pasangan calon pengantin yang datang terlambat tidak mengetahui apa yang disampaikan oleh narasumber tentang kesehatan reproduksi dan keluarga sakinah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan tulisan ini maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Realitas pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lambu pada tahun 2014 terdiri dari 250 peristiwa, yang mana dari 250 pasangan peristiwa telah memenuhi syarat umur yang telah dicatat atau mendapatkan buku nikah, terkhusus syarat umur yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan yakni undang-undang perkawinan No. 1 tahun 1974, pasal 7 ayat 1, disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak (pengantin) pria berumur 19 tahun dan pihak (pengantin) wanita sudah mencapai umur 16.
2. Manajemen bimbingan pra nikah yang dilaksanakan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Lambu yakni, calon pengantin yang sudah memenuhi syarat sebagaimana yang diatur dalam undang-undang perkawinan maupun yang diatur dalam aturan agama, harus mengikuti kursus calon pengantin dengan membawa permohonan untuk mengikuti calon untuk mendapatkan materi bimbingan oleh petugas yang ditugaskan oleh pengurus KUA.
3. Faktor pendukung dari program bimbingan pra nikah yaitu antusias peserta dalam menerima materi yang diberikan oleh pembimbing dan disertai dengan pembimbing yang berkompeten. Adapun faktor penghambat dari program bimbingan pra nikah yaitu keterbatasan waktu dan kurangnya disiplin peserta.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini antara lain:

1. Berbagai bentuk kegiatan KUA tersebut dapat dikembangkan dan ditingkatkan lagi, baik dari segi metode, materi dan evaluasi
2. Untuk menciptakan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah maka perlu adanya pendekatan persuasif kepada masyarakat, guna untuk mengetahui apa yang menjadi kendala yang dialami setiap pasangan.
3. Dukungan dan masukan dari masyarakat mengenai manajemen bimbingan pra nikah sangatlah diharapkan karena ini dapat membantu agar mencapai tujuan yang ingin dicapai.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Abbas, Sudirman Ahmad. *Pengantar Pernikahan: Analisa Perbandingan antar Madzhab*. Cet. II; Jakarta: PT. Prima Heza Lestari, 2006.

Arifin, H.M. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Trayon Press, 1998.

Al-Barik, Hayya Binti Mubarak. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Jakarta: Darul Falah, 1423 H.

Al-Khasyt, Utsman Muhammad. *Kitab Fikih Wanita Empat Mazhab*. Cet. I; Jakarta: Niaga Swadaya, 2014.

Atikah, Dyah. *pemahaman tentang mawaddah dan rahmah dalam pembentukan keluarga sakinah*. Malang: UIN Malang Press, 2011.

Arsip-arsip Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lambu. 2014.

Amnah & Malik. Wawancara pribadi tanggal. 11 September 2017. Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lambu.

Bakher, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Penerbit Balai Aksara, 1984.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007.

Ch, Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2008.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Intermasa, 2002.

Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji. *Buku Rencana Induk Kantor Urusan Agama (KUA) dan Pengembangannya*. Jakarta, 2002.

Djumhur dan M. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu, 1975.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 1998.

Djumhur dan M. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Membangun Keluarga Harmonis* Cet 1; Departemen Agama RI. 2018.

- Eldin, Achyar. *Dakwah Stratejik*. Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2003.
- Faqih, Rahim Aunur. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Cet. II; Yogyakarta: VII Press, 2001.
- Fitri, Melia. *Pelaksanaan Bimbingan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2014.
- Ghozali, Rahman Abdul. *fikih munakahat*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Hakim, Rahmat. *Hukum Perkawinan Islami*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM Press, 1999.
- Hariani & Roni. Wawancara pribadi tanggal. 11 September 2018.
- Kisyik, Abdul Hamid. *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*. Bandung: Al-Bayan, 1995.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit di Ponegoro, 2002.
- Muhyidin, Asep. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Mukhtar, Kamal. *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998.
- Musnamar, Thohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Mariamah. Penyuluhan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lambu. wawancara pribadi. tanggal 5 September 2017.
- Muthi'in, Zainal. Pencatat Nikah Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lambu. wawancara pribadi. tanggal 12 September 2017.
- Mulyana, deddy. *Metodologi penelitian kualitatif*. Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mujliati, Yuni. Penyuluh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lambu. Wawancara pribadi. Tanggal 9 April 2018.
- Nawawi, H. Hadari. *Manajemen Stratejik, (Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan)*. Cet. III; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.

- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Paimun H. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: UIN Press, 2008.
- Purnamasari, Eka. *Penyelenggaraan Kursus Calon Pengantin*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2016.
- Sudarman, Danim. *Motivasi Kepemimpinan & Efektifitas Kelompok*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
- Sabri, Alisuf H.M. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Syarifuddin, Amir. *Garis-Garis Besar Fiqih*. Cet. I; Bogor: Kencana, 2008.
- Shiddieq, Umay M. Djafar, *Indahnya Keluarga Sakinah*. Jakarta: Zaskia Press, 2004.
- Sahalih, Fuad. *Untukmu Yang Akan Menikah dan Telah Menikah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Sondang. *Manajemen Strategik*, (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sudirman. Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lambu. wawancara. Tanggal 1 September 2017.
- Sudirman. Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lambu. wawancara. Tanggal 1 September 2017.
- Tihami, H.M.A. & Sahrani Sohari, *Fikih Munakahat*. Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pres, 2014.
- Usman, Husaini & Poernomo. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Usman, Husaini dan Akbar Setiady Poernomo. *Metodologi Penelitian Sosial*.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Offset, 1995.
- Wulandari, Sri. Penyuluh kantor urusan agama (KUA) Kecamatan Lambu. Wawancara pribadi. Tanggal 9 April 2018.

RIWAYAT HIDUP



KUSNIATI dilahirkan disalah satu daerah di Kecamatan Lambu Kabupaten Bimapada tanggal 31 Desember 1996. Saya adalah anak bungsu dari enam bersaudara, Ayah saya bernama M. Nur dan ibu bernama Haisah. Pendidikan saya dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 1 Lambu dan lulus pada tahun 2008, pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 4 LAMBU dan lulus pada tahun 2011, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 2 SAPE dan lulus pada tahun 2014, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan selesai pada tahun 2018 dengan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos). selama menjadi mahasiswa, penulis masuk disalah satu organisasi internal yaitu: MPM dan salah satu organisasi eksternal yaitu: FORMAL Makassar.